JURNAL ASTA
Abdi Masyarakat Kita
Vol. 06, No. 01, Januari 2026

SOSIALISASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK YANG TEPAT DAN DAGUSIBU DI DESA MULAWARMAN KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Email : henny.nurhasnawati@gmail.com

Henny Nurhasnawati [1]
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda

Anadafti Veta [2]
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda

Deila Putri Maharani [3]
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda

Herlan Hidayat Putra [4]
[3]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda

Mirna Anjelika Imas [5]
[4]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda

Muhamad Alif Ramadhan Pratama [6]
[5]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda

Rolita [7]
[6]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda

Stefania Maria Mercindy [8]
[7]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda

Article History:
Received: 2025-12-21
Revised: 2026-01-16
Accepted:2026-01-29

Abstract: *Antibiotic resistance is a global health threat exacerbated by the low level of public knowledge about the proper use of drugs. This community service activity aims to increase the understanding and knowledge of residents of Mulawarman Village, Tenggarong Seberang District, Kutai Kartanegara regarding the wise use of antibiotics and proper drug management through the socialization of the DAGUSIBU (Get, Use, Save, Dispose) program. The method used was counseling and socialization using PowerPoint media and brochures which was carried out on August 14, 2025, with evaluation of participant understanding using pre-tests and post-tests. The evaluation results showed a significant increase in knowledge, where the average level of participant understanding increased from 45.45% in the pre-test to 54.55% in the post-test. This proves that*

Keywords : *Antibiotic, DAGUSIBU, Socialization, Community Service, Antibiotic resistance*

direct socialization and education are effective in increasing public health literacy as a preventive effort to suppress the rate of antibiotic resistance at the community level.

Riwayat Artikel :
Diajukan : 21-12-2025
Diperbaiki : 16-01-2026
Diterima : 29-01-2026

Abstrak: Resistensi antibiotik merupakan ancaman kesehatan global yang diperparah oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan warga Desa Mulawarman, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kutai Kartanegara mengenai penggunaan antibiotik yang bijak dan cara pengelolaan obat yang benar melalui sosialisasi program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan sosialisasi dengan media PowerPoint dan brosur yang dilaksanakan pada 14 Agustus 2025, dengan evaluasi pemahaman peserta menggunakan pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana rata-rata tingkat pemahaman peserta naik dari 45,45% pada pre-test menjadi 54,55% pada post-test. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi dan edukasi cukup efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat sebagai upaya preventif untuk menekan laju resistensi antibiotik dari tingkat komunitas.

Kata Kunci : Antibiotik, DAGUSIBU, Sosialisasi, Pengabdian Masyarakat, Resistensi antibiotik

Pendahuluan

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk pencegahan dan pengobatan infeksi. Infeksi yang timbul akibat dari adanya bakteri. Penyakit infeksi merupakan penyakit yang diakibatkan oleh mikroorganisme sebagai respon tubuh akibat stimulasi dari sistem pertahanan tubuh. Penyebab umum terjadinya infeksi di sebabkan oleh bakteri. Secara umum

tanda adanya penyakit infeksi adalah demam. Persoalan antibiotika terjadi secara global tidak hanya terjadi di Indonesia yang merupakan persoalan yang membutuhkan penyelesaian bersama. Penggunaan antibiotika yang tidak rasional dapat mengakibatkan peningkatan resistensi antibiotik secara signifikan, oleh karena itu penggunaan antibiotik harus bijak dan rasional agar mengurangi beban penyakit, khususnya penyakit infeksi (Mariana, 2019).

Salah satu faktor yang melatar belakangi penggunaan obat yang tidak tepat adalah ketersediaan obat yang sangat banyak. Sering ditemukan bahwa ada banyak orang yang langsung ke apotek membeli obat tanpa pemeriksaan dan resep dokter. Selain itu banyak orang yang menggunakan dosis yang sama berdasarkan pengalaman sebelumnya dengan penyakit serupa (Herawati et al., 2023) Kurangnya pengetahuan masyarakan mengenai penggunaan antibiotik yang benar dan rasional ini dapat mengakibatkan terjadinya resistensi, selain itu dapat dapat menyebabkan peningkatan timbulnya bakteri patogen yang resisten terhadap berbagai obat antibiotik (Wulandari & Rahmawardany, 2022).

Kondisi di Indonesia mencerminkan tren global ini dengan tingkat yang mengkhawatirkan. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan prevalensi yang signifikan dalam penyimpanan dan penggunaan antibiotik di rumah tangga, di mana sebagian besar diperoleh tanpa resep dokter (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hal ini didukung oleh berbagai studi lokal yang mengonfirmasi tingginya angka swamedikasi antibiotik di berbagai kalangan masyarakat Indonesia, yang sering kali didasari oleh asumsi yang salah bahwa antibiotik adalah "obat dewa" untuk segala jenis penyakit (Puspitasari, Sartika, & Rahmawati, 2019).

Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) telah menginisiasi sebuah gerakan cerdas yang dikenal dengan akronim "DAGUSIBU" untuk mempermudah pemahaman dan penerapan prinsip penggunaan obat yang benar. DAGUSIBU merupakan singkatan dari DApatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang, yang merangkum panduan praktis bagi masyarakat dalam mengelola obat, termasuk antibiotik, secara aman dan bertanggung jawab (Pujiastuti & Kristiani, 2019).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada "Sosialisasi Penggunaan Antibiotik yang Tepat dan DAGUSIBU" memiliki urgensi dan relevansi yang tinggi. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya proaktif untuk menjembatani kesenjangan

pengetahuan di masyarakat, dan memberdayakan individu untuk menjadi agen perubahan dalam memerangi resistensi antibiotik dari tingkat keluarga (Nurhidayah et al., 2025). Melalui penyampaian informasi yang akurat mengenai bahaya resistensi antibiotik, cara kerja antibiotik, dan penerapan prinsip DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat terbentuk perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan (Zulbayu et al., 2021).

Dusun Karya Harapan Desa Mulawarman berada di Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. Desa ini minim fasilitas kesehatan dan memerlukan penyuluhan kesehatan terutama mengenai obat-obatan. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda melaksanakan kegiatan sosialisasi ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar dengan program DAGUSIBU.

Metode

Metode pelaksaan yang digunakan dalam kegitan ini adalah metode Penyuluhan dan Sosialisasi dengan tujuan untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada masyarakat. Kegiatan Sosialisasi Penggunaan Antibiotik yag Tepat dan DAGUSIBU ini dilaksanakan di Desa Mulawarman pada tanggal 14 Agustus 2025. Pemberian informasi kepada masyarakat terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan sosialisasi menggunakan media elektronik laptop dan proyektor serta dilakukan dengan media power point dan media cetak brosur atau leaflet.

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test sebagai dasar penilaian terhadap pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan. Pemberian pre-test dan post-test dilakukan secara tulisan, sebagai salah satu dokumen hasil pengabdian pada masyarakat. Analisis data dilakukan dengan skoring pada tiap soal pre-test dan post-test, Rata-rata persentase jawaban benar pada semua peserta ditentukan dan dibandingkan antara nilai pre-test dan nilai post-test.

Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi penggunaan antibiotik yang tepat dan Dagusibu dilaksanakan di Desa Mulawarman Dusun Karya Harapan Kecamatan Tenggarong Seberang, dengan sasaran kegiatan adalah warga masyarakat di desa tersebut. Sosialisasi ini diharapakan dapat membantu masyarakat di desa Mulawarman agar memahami penggunaan antibiotik yang baik dan benar sehingga mengurangi risiko terjadinya resistensi antibiotik. Kegiatan sosialisasi diawali dengan penyampaian materi Sosialisasi Penggunaan Antibiotik yang Tepat yaitu memberikan penjelasan mengenai definisi, jenis, cara penggunaan, efek samping, penyimpanan antibiotik dan menjelaskan bahaya dari resistensi antibiotik melalui media Power point. Adapun foto peserta dan kegiatan sosialisasi ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peserta dan Sosialisasi Penggunaan Antibiotik

Masyarakat ditekankan dalam hal penggunaan dan bahaya antibiotik jika tidak teratur dalam penggunaannya, diharapkan peserta sosialisasi dapat mengetahui dampak penggunaan antibiotik yang tidak tepat seperti penggunaan antibiotik yang tidak dihabiskan, pembelian antibiotik tanpa resep dokter, pengobatan penyakit yang seharusnya tidak memerlukan antibiotik serta pemakaiannya yang tidak patuh atau tidak diminum sampai habis. Hal ini perlu disampaikan karena tingkat resistensi antibiotik dikalangan masyarakat semakin meningkat.

Kegiatan sosialisasi selanjutnya dilakukan melalui penyampaian materi DAGUSIBU menggunakan media Brosur atau Leaflet, dimulai dengan memberikan penjelasan tentang arti dari singkatan DAGUSIBU, tempat membeli obat yang aman yaitu pada fasilitas kefarmasian. Penggolongan obat dibagi menjadi empat, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat narkotika seperti yang tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Brosur atau Leaflet yang digunakan saat sosialisasi

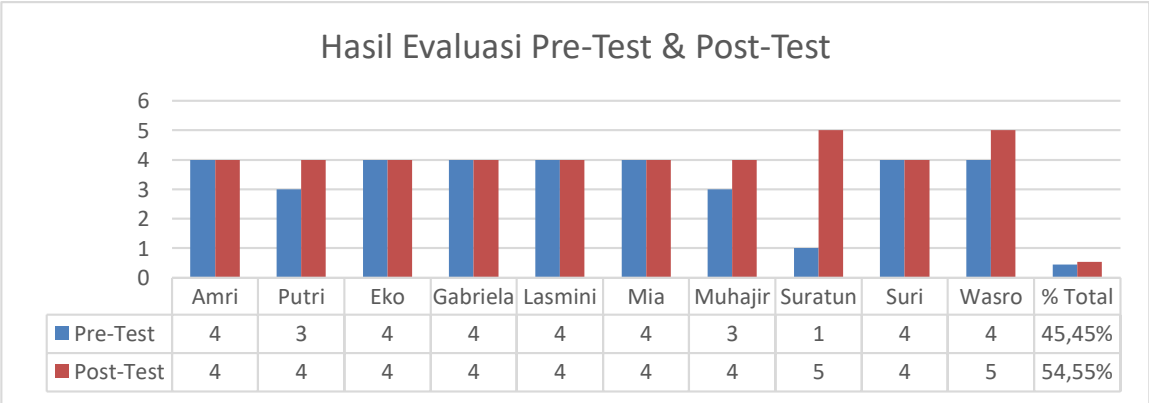
Cara mendapatkan obat dengan benar disosialisasikan kepada masyarakat agar masyarakat dapat memperoleh obat yang tepat di tempat yang tepat. Apotek, puskesmas, dan rumah sakit merupakan sarana kesehatan yang dapat menjamin masyarakat dalam memperoleh obat legal yang tepat sesuai kondisi kesehatannya. Masyarakat juga diberikan informasi tetang penggolongan obat, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan narkotika. Materi tentang cara mengetahui obat layak pakai mengedukasi masyarakat tentang cara mengetahui waktu kadaluwarsa obat dan cara mengetahui ciri-ciri obat rusak secara fisik. Sebagai contoh, ciri-ciri obat bentuk cair yang sudah tidak layak konsumsi antara lain berubah warna, bau, dan rasa, mengental, mengendap, memisah, mengeras, segel kemasan rusak, dan atau kemasan lembab.

Cara menggunakan obat dengan tepat terkait dengan keberhasilan terapi. Aturan pakai obat, frekuensi penggunaan obat, durasi penggunaan obat, dan cara penggunaan obat sediaan khusus seperti sediaan obat tetes mata, suppositoria, salep mata, tetes hidung, semprot hidung, semprot mulut, dan tetes telinga (Rosita & Sari, 2021). Cara penggunaan obat-obat tersebut penting untuk dijelaskan karena sering terjadi kesalahan cara pemakaiannya disebabkan kurangnya informasi terkait hal tersebut.

Cara menyimpan obat yang salah dapat meyebabkan kerusakan pada obat sehingga masyarakat harus mengetahui cara yang tepat untuk menyimpan masing-masinng sediaan. Kondisi dan lama penyimpanan obat dapat mempengaruhi mutu obat. Salah satu kondisi yang berpengaruh adalah suhu penyimpanan.

Cara membuang obat yang benar harus diinformasikan kepada masyarakat. Hal ini karena obat-obat kadaluwarsa dan obat rusak, maupun kemasan obat yang tidak dimusnahkan dengan benar akan dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sebagai obat palsu dengan mengganti tanggal kadaluwarsa obat. Sebagai contoh, kemasan botol obat dapat dibuang dengan membuang sisa isi obat yang. Diencerkan menggunakan air dan melepaskan label pada kemasan obat untuk mencegah penggunaan kembali.

Kegiatan sosialisasi dilanjutnya dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Para peserta yang hadir dalam sosialisasi Penggunaan Antibiotik yang Tepat dan DAGUSIBU sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan dan aktif bertanya terkait penggunaan obat, pengelolaan obat, efek samping yang ditimbulkan oleh obat yang sedang dikonsumsi. Kegiatan sosialisasi diakhiri dengan acara pembagian doorprize kepada peserta penyuluhan. Pada Evaluasi hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta sosialisasi terhadap materi Penggunaan Antibiotik yang Tepat dan DAGUSIBU seperti yang tertera pada Gambar 3.



	Amri	Putri	Eko	Gabriela	Lasmini	Mia	Muhajir	Suratun	Suri	Wasro	% Total
Pre-Test	4	3	4	4	4	4	3	1	4	4	45,45%
Post-Test	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	54,55%

Gambar 3. Grafik Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase pemahaman peserta pada sosialisasi Penggunaan Antibiotik yang Tepat dan DAGUSIBU. Rata-

rata tingkat pemahaman peserta pada semua soal adalah sebesar 45,45% pada pre-test dan 54.55% pada post-test. Hasil ini memiliki tingkat perbedaan yang signifikanpada nilai hasil pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta tentang Penggunaan Antibiotik yang tepat dan DAGUSIBU setelah dilakukan sosialisasi.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi mengenai penggunaan antibiotik yang tepat dan DAGUSIBU di Desa Mulawarman berjalan dengan efektif, terbukti dari adanya peningkatan pemahaman peserta secara signifikan. Rata-rata tingkat pemahaman peserta yang di ukur melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode edukasi langsung berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang bijak dan pengelolaan obat yang benar untuk mengurangi risiko resistensi antibiotik.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda (STIKSAM) dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKSAM, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi, memberikan dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan berjalan lancar, kami berharap semoga kegiatan sosialisasi ini bisa bermanfaat.

Daftar Pustaka

Herawati, D., Azzahra, D. N., Farhah, H. D., & Hadi, J. C. (2023). Side Effects of Irrational Antibiotic Use in Respiratory Disorders Upper Respiratory Tract Infection. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *9*(2), 445–451.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Mariana N, Indriyati, Widiantari A.D, Taufik M, Wijaya C, Hartono S.T, Wijaya S.O, Firmansyah I. (2019). “Gambaran Kuantitatif Antibiotik Berdasarkan Metode Defined Daily Dose di

RSPI Sulianti Saroso Pada Januari-Juni 2019. Pharmaceutical Journal Of Indonesia, 7(1),37-42.

Nurhidayah, Pelu, A. D., Djarami, J., & Baktiar, N. H. (2025). Sosialisasi Dagusibu Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Desa Boiyauw, Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Mayarakat Nusantara (JPkMN)*, *6*(1), 1451–1455. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5499

Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services* .

Puspitasari, A. D., Sartika, D., & Rahmawati, F. (2019). Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Sukmajaya, Depok. Jurnal Farmasi Sains dan Praktis, 5(2), 85-92.

Rosita, M. E., & Sari, E. K. (2021). Pentingnya Masyarakat Mengetahui Tentang Pengunaan Obat Sediaan Khusus. *Epmas: Edukasi Dan Pengabdian Masyarakat*, *I*, 29–34.

Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. *Sainstech Farma Jurnal Ilmu Kefarmasian*, *15*(1), 9–16.

Zulbayu, L. O. M. A., Nasir, N. H., Awaliyah, N. H., & Juliansyah, R. (2021). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan , Gunakan , Simpan dan Buang) Obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 46–51. https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29